



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 5 Nomor 1 Tahun 2024 Page 3600-3612

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Perspektif Tari Penyambutan Ngangsu Kawruh

Putu setyarini^{1✉}, I Gede Putra Mas Yusadara², I Wayan Gede Lamopia³

Sistem Informasi, ITB STIKOM Bali

Email: setyarini@stikom-bali.ac.id^{1✉}

Abstrak

Tari Ngangsu Kawruh merupakan salah satu bentuk ekspresi seni tari tradisional yang secara filosofis menggambarkan semangat menimba ilmu dan membangun kesadaran akan pentingnya belajar dan mencari ilmu sebagai bagian dari perjalanan hidup manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi nilai-nilai estetika, simbolik, dan edukatif yang terkandung dalam tari Ngangsu Kawruh. Menggunakan pendekatan kualitatif, mencerminkan tentang penggambaran, menguraikan dan menjabarkan serta memadukan studi literatur, observasi. Tari Ngangsu Kawruh tidak hanya menjadi sarana pelestarian budaya, tetapi juga memiliki peran signifikan dalam pembentukan karakter generasi muda melalui pesan-pesan moral dan edukatif. Relevansi tari ini di era modern semakin penting dalam rangka memperkuat identitas budaya lokal di tengah arus globalisasi. Filosofi lainnya garapan ini mencerminkan proses pembelajaran seni tari yang melibatkan sikap terbuka, rendah hati, dan kesungguhan untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tari. Kostum yang dipergunakan dalam garapan tari Ngangsu Kawruh adalah kostum yang berbeda antara penari laki-laki dan penari perempuan. Properti yang digunakan adalah Tombak, Kayonan dan dulang. Konsep Musik yang dipergunakan dalam garapan tarian ini adalah musik gamelan Bali yang dipadukan dengan teknologi, sehingga mampu mendukung garapan tari ini. Pesan yang terkandung dalam garapan tari ini adalah bagaimana pemuda dan pemudi didalam langkahnya mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan.

Kata Kunci: *Seni Tari, Ngangsu Kawruh, Pengetahuan*

Abstract

The Ngangsuh Kawruh dance is a form of traditional dance artistic expression that philosophically depicts the spirit of gaining knowledge and building awareness of the importance of learning and seeking knowledge as part of the journey of human life. This research aims to explore the aesthetic, symbolic and educational values contained in the Ngangsuh Kawruh dance. Using a qualitative approach, reflecting on depiction, elaborating and explaining and combining literature studies, observations. The Ngangsuh Kawruh dance is not only a means of preserving culture, but also has a significant role in forming the character of the younger generation through moral and educative messages. The relevance of this dance in the modern era is increasingly important in order to strengthen local cultural identity amidst globalization. Another philosophy of this work reflects the dance learning process which involves an open, humble attitude and seriousness in understanding and internalizing the values contained in each dance movement. The costumes used in the Ngangsuh Kawruh dance are different costumes for male dancers and female dancers. The properties used are Spear, Kayonan and tray. The music concept used in this dance is Balinese gamelan music combined with technology, so that it is able to support this dance. The message contained in this dance production is how young men and women seek and gain knowledge in their steps.

Keyword: *Performing Art, Ngangsuh kawruh dance, Knowledge*

PENDAHULUAN

Di era modern dan dijamin masyarakat industri modern, peranan ilmu pengetahuan dan teknologi sangatlah penting bagi masyarakat karena mampu membawa perubahan signifikan di berbagai bidang kehidupan (Atmadiredja et al., 2021). Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi fondasi bagi kemajuan masyarakat di era modern. Namun, penggunaannya perlu diiringi dengan kebijakan dan etika yang bijak agar dampak negatif dapat diminimalkan. Apalagi di dukung oleh kemampuan dan akal yang dimiliki manusia didalam memajukan kehidupan masyarakat (George Ritzer, 2011). Sehingga bisa dikatakan bahwa pengetahuan merupakan suatu cahaya dalam kehidupan manusia. Pengetahuan diibaratkan sebagai "cahaya" yang memberikan pencerahan, arah, dan kemampuan bagi manusia untuk mengembangkan kehidupan mereka. Apalagi didukung oleh akal dan kemampuan manusia, pengetahuan menjadi alat untuk menciptakan perubahan positif di berbagai aspek kehidupan. Terlebih lagi, dengan dukungan kemampuan dan akal yang dimiliki manusia, pengetahuan menjadi faktor penting dalam memajukan kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pengetahuan adalah cahaya dalam kehidupan manusia. Namun tidaklah semua masyarakat yang memiliki pengetahuan sesuai dengan keinginannya.

Dalam kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan masyarakat, masih banyak masyarakat yang tidak menimba ilmu yang tinggi, kadang hanya sampai tamat Sekolah Dasar, sekolah menengah ataupun putus sekolah. Sehingga banyak masyarakat yang perpendangan masih kebelakang dalam menyikapi sesuatu. Dan banyak juga anak-anak muda yang berkeliaran di jalanan untuk mengemis, karena tidak sempat mengenyam pengetahuan. Padahal di jaman modern ini sangatlah diperlukan suatu pengetahuan agar memiliki suatu skill atau ketrampilan. Maksudnya adalah perkembangan teknologi dan informasi yang pesat membuat keterampilan atau *skill* menjadi aset penting bagi individu. Yang mana memiliki pengetahuan dan keterampilan sangat diperlukan: tuntutan dunia kerja, kemajuan teknologi serta kemandirian dan inovasi dalam mengembangkan ketrampilan (Wulandari et al., 2023).

Pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai unsur yang digunakan dalam kehidupannya. Namun, yang menjadi kajian dalam antropologi adalah bagaimana pengetahuan manusia digunakan untuk mempertahankan hidupnya. Pengetahuan merupakan sesuatu yang dikejar manusia untuk memenuhi keingintahuannya (Adnan, 2014) Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Salah satunya adalah pengetahuan di bidang seni yang dipadukan dengan bidang Teknologi. Pengetahuan seni pun ada bermacam-macam, antara lain adalah seni tari, tabuh, sastra dan Seni Rupa.

Dalam bidang seni, manusia memiliki kemampuan didalam menciptakan suatu karya yang bisa dipentaskan di lingkungan masyarakat yang memiliki nilai atau pesan yang tersirat dalam karya tersebut yang bisa disampaikan kepada masyarakat penontonnya. Salah satunya adalah pengetahuan dalam bidang seni tari. Tari merupakan salah satu bagian dari kehidupan manusia. Tari adalah sebuah kegiatan kreatif dan konstruktif yang bermakna dan dapat menyentuh dimensi emosional manusia (I Made Bandem, 2014). Bentuk dan gaya dalam seni tari dilatarbelakangi oleh fenomena atau kejadian pada masa tari tersebut diciptakan. Sebagai salah satu unit komponen superstruktur, tari tidak hanya dilihat dari sisi empirisnya saja, tetapi juga dari sisi pengalaman transenden (Fitriyani, Nurul Hidayah, Andayani, 2017). Dalam hal ini pencipta menghasilkan sebuah tarian, yang didalamnya tersirat tentang perjalanan seseorang mencari ilmu pengetahuan. Yang mana inspirasi pencipta dalam penciptaan tari ini adalah dari kehidupan masyarakat yang menggambarkan proses transformasi diri, seperti menggambarkan perjalanan spiritual atau pencarian jati diri dalam berbagai budaya serta pencarian ilmu pengetahuan. Dalam kehidupan sehari-hari, kita biasa mencari tahu makna-makna dari simbol dan status, membicarakan 'kesan-kesan', membaca buku atau majalah yang mengulas tentang 'bahasa

tubuh'. Kegiatan-kegiatan itu menunjukkan bahwa semiotika, sepada dasarnya kita terbiasa menjadi praktisi, sekalipun kita mungkin tidak memahami hal-hal teknis di bidang semiotika(Berger, 2010). Dalam konteks ini, pencipta menggunakan gerakan simbolis yang menggambarkan hambatan, tantangan, dan pencapaian yang terkait dengan pencarian pengetahuan(Herawati, 2010). Penciptaan tari ini tetap mempertahankan esensi tradisional sambil mengadopsi elemen-elemen modern dalam komposisi tari, musik, dan kostum. Dalam hal ini pencipta menghasilkan suatu tari Kreasi baru yang gerak tarinya sesuai dengan tema yang dibawakan. Tari kreasi baru adalah jenis tarian yang keberadaannya lebih menginginkan adanya suatu kebebasan dalam mengungkapkan ekspresi jiwa, sekalipun gerakannya sering kali masih berbau tradisi (Wulandari et al., 2022). Meskipun demikian dalam penggarapan suatu karya tari tentunya ada suatu pembaharuan dalam berbagai macam segi, ,antara lain dari segi gerakan, iringan, dan tata busana yang dapat dilihat dan memberikan sebuah identitas dari karya seni itu sendiri.(Dibia, 1999)

Berpijak dari permasalahan diatas, maka diciptalah suatu Garapan Karya tari yang menggambarkan tentang bagaimana perjalanan manusia dalam mencari ilmu pengetahuan. Secara umum, seni pertunjukan di Bali dapat dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu wali art (seni sakral), bebali art (seni semi-sakral atau seni seremonial sebagai pelengkap upacara), dan balih-balihan (spectacle art performed purely to entertain the audience)(Dinas kebudayaan). Garapan tari ini berjudul *NGANGSUH KAWRUH*. Kata *Ngangsu* Kawruh berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang memiliki gambaran perjalanan seseorang yang penuh tantangan dan usaha dalam menuntut ilmu, baik dari lingkungan alam, guru, maupun kehidupan itu sendiri. yang memiliki filosofi tentang Ilmu sebagai cahaya yang membimbing, membutuhkan kesabaran, ketekunan, dan penghormatan terhadap guru atau sumber pengetahuan serta filosofi ini menggambarkan perjalanan manusia dalam usaha mendapatkan pengetahuan, baik melalui pendidikan formal maupun pengalaman hidup. Garapan tari ini ingin menampilkan semangat, usaha, dan penghormatan terhadap proses belajar sebagai bagian dari perjalanan hidup yang terus berlanjut. Garapan tari ini ditarikan oleh 6 orang penari perempuan dan 6 penari laki-laki.

Permasalahan yang timbul dalam setiap penggarapan dan penulisan, pastilah ada, yang nantinya akan menguatkan penulisan dan penggarapan suatu karya. Permasalahan yang terdapat didalam penulisan ini adalah tentan pengertian dari Tari penyambutan *Ngangsu Kawruh*, bagaimana struktur dari garapan tari *Ngangsu Kawruh* dan pesan apa yang terkandung didalam garapan tari ini.

Selain permasalahan, juga terdapat tujuan dari penggarapan ini adalah garapan tari ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman akan pentingnya semangat belajar,

menghargai guru, dan mempraktikkan ilmu yang didapatkan demi kebaikan bersama. Pesan utama dalam garapan ini mengajarkan bahwa pencarian ilmu adalah proses yang memerlukan kesungguhan, penghormatan, dan ketekunan. Ilmu bukan hanya untuk kepentingan pribadi, tetapi juga untuk memberikan manfaat kepada orang lain. Tarian ini dirancang sebagai simbolisasi perjalanan hidup seseorang dalam mencari ilmu. Proses ini digambarkan melalui gerakan dinamis yang mengilustrasikan perjuangan, tantangan, dan keberhasilan. Properti apa saja yang dipergunakan, musik yang dipergunakan dan pesan apa yang terkandung dalam garapan tari tersebut.

METODE PENELITIAN

Penulisan ini menggunakan suatu pendekatan deskriptif kualitatif yang mencerminkan tentang penggambaran, menguraikan dan menjabarkan sesuai dengan data lapangan yang didukung oleh data kepustakaan (Marlina et al., 2021). Data lapangan yang dimaksud adalah melakukan observasi dan dokumentasi. Sedangkan kepustakaan maksudnya berupa buku atau referensi yang dipergunakan panduan referensi lain dalam penggarapan karya ini (Sugiyono, 2010).

Penggarapan tari ini menggunakan konsep dari Alma M. Hawkin dalam bukunya "*Moving From Within: A New Method For Dance Making*," yang didalamnya terdapat beberapa tahapan dalam penggarapan karya ini, antara lain observasi yaitu proses pengamatan yang bertujuan untuk memahami secara mendalam esensi, gerak, makna, dan nilai yang terkandung dalam tari ini. Tari Ngangsu Kawruh berasal dari Jawa dan memiliki filosofi mendalam tentang semangat belajar, mencari ilmu, dan kebijaksanaan, eksplorasi yaitu upaya untuk memahami, mengembangkan, dan memperkaya gerak tari dengan menanamkan nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam konsep "ngangsu kawruh," yang berarti "belajar untuk mencari ilmu." Konsep ini erat kaitannya dengan sikap rendah hati, keterbukaan, dan kesediaan untuk terus belajar dari lingkungan, tradisi, dan pengalaman baru, garapan ini tidak hanya melibatkan proses kreatif, tetapi juga sikap reflektif terhadap nilai-nilai budaya dan kearifan lokal. Dengan demikian, tari ini tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga media edukasi dan pelestarian budaya, improvisasi yaitu bentuk ekspresi kreativitas dalam tarian tradisional. Tarian ini biasanya dilakukan dengan gerakan yang sangat ekspresif dan fleksibel, mengutamakan keindahan dalam berimprovisasi, sambil tetap menjaga elemen-elemen khas dalam struktur tarian tersebut. Dalam tarian ini melibatkan beberapa unsur, antara lain : Gerak, ekspresi, kesesuaian dengan musik serta kesesuaian tema dan cerita. Kebebasan berkreasi dalam seni tari, terutama bagi para seniman, mengacu pada bagaimana seniman perlu mengikuti intuisi

dan inspirasi mereka saat menciptakan atau menampilkan tarian (Dibia, 2003). Dan forming yaitu pembentukan gerak tari secara menyeluruh, komposisi penari, baik dalam kelompok maupun individu, yang dilakukan secara terstruktur untuk mencapai keselarasan dan keharmonisan visual serta interpretasi dalam tarian. Forming dalam konteks ini lebih fokus pada bagaimana penari mengatur posisi dan gerakan mereka untuk menciptakan komposisi yang menarik dan bermakna. forming dalam tari Ngangsu Kawruh berfungsi untuk memperkuat makna cerita dan menambah keindahan visual, sambil tetap mempertahankan nilai estetika. Dalam buku ini berisi tentang, kerja koreografer digerakkan oleh adanya dorongan yang kuat untuk menciptakan karya-karya baru yang mencerminkan reaksi yang unik dari seseorang terhadap pengalaman-pengalaman hidup penciptanya. Dalam menciptakan suatu karya, tentu adanya proses kreatif yang didalamnya terdapat hal-hal seperti merasakan, menghayati, menghayalkan, dan melakukan evaluasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses menciptakan suatu karya seni merupakan bagian dari Hak Kekayaan Intelektual yaitu hak kebendaan, hak atas sesuatu benda yang bersumber dari hasil kerja otak (Sujayanthi, 2020). Salah satunya adalah tari Ngangsu Kawruh. Tarian ini merupakan tarian penyambutan yang diciptakan oleh Putu Setyarini dan I Gede Putra Mas Yusadara, pada tahun 2022 dalam acara Musyawarah Nasional yang menggambarkan tentang sekelompok pemuda dan pemudi yang mencari ilmu pengetahuan. Kata Ngangsu Kawruh berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang artinya mencari ilmu pengetahuan. Tarian ini ditarikan oleh 6 pasang penari (6 penari perempuan dan 6 penari laki-laki) dengan membawakan gerak tari yang lemah gemulai dengan menggunakan tombak sebagai properti yang digunakan oleh penari laki-laki dan dulang berisi bunga yang disusun dibawa oleh penari perempuan.

Perspektif Tari Penyambutan *Ngangsu Kawruh* merupakan suatu pandangan terhadap seni tari yang berfungsi sebagai media penghormatan terhadap tradisi, pelestarian nilai-nilai budaya, sebagai penyambutan tamu yang datang serta yang penting adalah sebagai media pembelajaran dalam mencari ilmu pengetahuan. Dalam konteks ini, istilah "*Ngangsu Kawruh*" mencerminkan semangat belajar, menimba ilmu, dan meresapi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tarian penyambutan. Seni tari tidak hanya menjadi sarana pertunjukan, tetapi juga menjadi media pembelajaran, penghormatan, dan pelestarian nilai-nilai budaya. Tarian penyambutan yang dilakukan dengan semangat ini mencerminkan keterbukaan untuk terus belajar dan menghargai keberagaman budaya. Tari tidak hanya sebagai ekspresi seni, tetapi juga sebagai produk budaya yang

dipengaruhi oleh struktur sosial, nilai, dan norma dalam masyarakat (Hadi, 2005). Ada beberapa perspektif yang dapat diambil dari Tari Penyambutan *Ngangsu Kawruh*.

1. Filosofi penggarapan tarian ini berawal dari banyaknya anak-anak dan pemuda-pemuda yang berkeliaran di jalanan untuk bisa memperoleh uang dengan cara mengemis dan mengamen. Kalau dilihat dari usianya, mereka harusnya masih dalam tahap belajar. Namun hal ini disia-siakan oleh orang tua mereka, sehingga mereka tidak dapat mengenyam Pendidikan. Namun disisi lain, ada pemuda pemudi yang saling berlomba untuk mendapatkan pengetahuan yang lebih tinggi. Tak jarang juga pemuda pemudi ini mencari pengetahuan atau belajar sambil bekerja. Karena hal inilah maka teretus untuk menggarap suatu karya yang berisi pesan yang disampaikan kepada masyarakat untuk bisa berlomba-lomba mencari pengetahuan. Disamping itu pula filosofi ini mencerminkan proses pembelajaran dan pencarian ilmu pengetahuan yang melibatkan sikap terbuka, rendah hati, dan kesungguhan untuk memahami serta menginternalisasi nilai-nilai yang terkandung dalam setiap gerakan tari.
2. Tari Penyambutan sebagai Media Edukasi Budaya. Tari penyambutan sering kali mencerminkan sikap *tepo seliro* dan sikap penghormatan kepada tamu. Dalam perspektif ini, tarian tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga sarana simbolis untuk menunjukkan keramahan dan penghargaan terhadap kehadiran seseorang. Pada tari *Ngangsu Kawruh* dalam konteks ini mengajarkan bahwa melalui tari penyambutan, penari belajar nilai-nilai etika dan penghormatan kepada orang lain.
3. Proses Pembelajaran Berkelanjutan. Pada tari *Ngangsu kawruh* menekankan bahwa pembelajaran dan pencarian ilmu pengetahuan tidak pernah berhenti. Selalu berusaha mendapatkan pengetahuan yang baru sehingga nantinya dapat dipergunakan dengan baik, sampai tua dan bisa nantinya mengajarkannya kepada generasi penerus. Dalam tari penyambutan, ini berarti selalu memperbaiki teknik, memperdalam pemahaman budaya, dan meningkatkan kemampuan untuk menyampaikan cerita dan nilai-nilai melalui tarian.

Selain Filosofinya, *taksu* juga sangat penting dalam kehidupan kesenian. Secara umum, *taksu* tidak hanya berlaku pada seni, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Bali. Dalam konteks seni pertunjukan, *taksu* adalah elemen yang membuat seorang seniman mampu memikat penonton melalui ekspresi yang penuh jiwa dan rasa (Dibia, 2012). Begitu juga dalam tari *Ngangsu Kawruh*, para penari mampu memerankan sesuai dengan tema yang dibawakan.

Kostum yang dipergunakan oleh dalam Garapan tari ini, berbeda antara penari yang

laki-laki dengan penari yang perempuan, disesuaikan dengan kebutuhan Garapan. Penari laki-laki menggunakan kostum atau busana tari bebarisan yang melambangkan prajurit yang gagah berani dalam melakukan perjalanan mencari ilmu pengetahuan. Sedangkan properti yang digunakan adalah sebuah tombak dan kayonan. Properti tombak diartikan sebagai alat untuk mempertajam pemikiran manusia dalam mencapai ilmu pengetahuan sedangkan Kayonan menggambarkan sebagai kisah perjalanan dalam mencari ilmu pengetahuan.



Gambar 1.1 Foto Kostum Penari Laki-Laki

Sedangkan penari perempuan menggunakan kostum atau pakaian kreasi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan garapan dan serasi dengan kostum baris, yang menggambarkan pemuda yang akan berangkat untuk menuntut ilmu. Property yang digunakan oleh penari perempuan adalah sebuah gebogan bunga yang bertujuan untuk persembahan kepada Tuhan dalam memohon keselamatan pada saat akan melaksanakan dan mendapatkan ilmu pengetahuan.



Gambar 1.2 Foto Kostum Penari Perempuan



Gambar 1.3 Foto Bersama Penari

Didalam stage atau panggung yang dipergunakan dalam mengadakan pertunjukan ini, di tata sebuah property yang dihiasi oleh kayonan dan bunga Teratai. Properti kayonan dipergunakan untuk menari oleh penari laki-laki pada saat bagian akhir atau bagian *pengecet* dalam bagian garapan. Sedangkan properti bunga Teratai di tata sedemikian rupa yang menggambarkan tentang keindahan, kemurnian pikiran, pengetahuan, kekayaan dan kesuburan. Properti panggung bunga Teratai disesuaikan dengan tema Garapan sehingga dapat memperkuat pesan yang terkandung dalam Garapan ini.



Gambar 1.4 Foto Properti Kayonan Teratai

Musik yang dipergunakan dalam garapan tarian ini adalah musik gamelan Bali yang dipadukan dengan teknologi, sehingga mampu mendukung garapan dan menjadikan garapan ini menjadi harmonis, serta dengan komposisi musik gamelan midi, komposisi musik ini mampu membangkitkan ekspresi yang dimiliki oleh penari sehingga mampu untuk menjiwai tarian tersebut.

Wujud komposisi musik ini adalah tabuh kreasi pepanggulan dengan aktivitas yang mengadopsi suara-suara tombak dan bunga mekar dengan suasana bebarisan (anak muda, perjuangan mencari ilmu pengetahuan). Dilihat dari struktur, komposisi ini menggunakan konsep *Tri Angga* yang dibagi menjadi tiga bagian (*kawitan, pengawak, dan pengecet*). Bagian *kawitan* mendeskripsikan proses awal dari sebuah bentuk awal kehidupan sendiri. *Pengawak* merupakan bagian proses pencarian ilmu pengetahuan. *Pengecet* merupakan bagian akhir yang mendeskripsikan bagian para pemuda pemudi sudah berhasil untuk mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai dengan yang diinginkan. Komposisi ini digarap menggunakan Gamelan Midi dengan aplikasi FL Studio 20 dengan durasi waktu 8 menit.

Pesan yang terkandung dalam garapan tari ini adalah bagaimana cara pemuda dan pemudi didalam langkahnya untuk mencari dan mendapatkan ilmu pengetahuan, sehingga nanti akan dapat dipergunakan untuk menjamin kelangsungan kehidupannya. Pesan ini juga disampaikan bagi semua kalangan masyarakat untuk bisa di pahami dan di resapi



dengan baik bahwa pengetahuan tersebut sangat penting peranannya dalam kehidupan manusia sehingga manusia memiliki pemikiran yang luas dan tajam.

Gambar 1.5 Foto Pementasan Ngangsu Kawruh dengan Kayonan pada Stage

SIMPULAN

Berdasarkan dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa keutuhan dalam garapan tari Ngangsu Kawruh, dapat dinikmati dengan baik oleh penonton. Yang kesemuanya itu mencakup tentang keutuhan gerak, kekompakan, pola lantai yang dipergunakan, kostum dan tentunya musik yang dipergunakan untuk mendukung tarian tersebut. Ide gagasan dari tari ini adalah dari kehidupan masyarakat yang menggambarkan proses transformasi diri, seperti menggambarkan perjalanan spiritual atau pencarian jati diri dalam berbagai budaya dan khusus pencarian ilmu pengetahuan yang dijadikan ide dalam penggarapan tari ini. Pengetahuan merupakan sesuatu yang dikejar manusia untuk memenuhi keingintahuannya. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang berbeda-beda sesuai dengan bidang ilmu yang dimiliki. Salah satunya adalah pengetahuan di bidang seni yang dipadukan dengan bidang Teknologi. Pengetahuan seni pun ada bermacam-macam, antara lain adalah seni tari, tabuh, sastra dan Seni Rupa. Sehingga peranan pengetahuan sangat diperlukan oleh masyarakat khususnya generasi muda, yang nantinya bisa untuk selalu menciptakan hal-hal baru didalam memenuhi kebutuhan hidupnya dengan pengetahuan yang dimiliki. Perspektif Tari "*Ngangsu Kawruh*" adalah konsep yang mencerminkan sebuah perjalanan pembelajaran, penghayatan, dan pengabdian melalui seni tari. Dalam konteks budaya "*ngangsu kawruh*" berarti mencari ilmu atau menimba pengetahuan dengan sikap rendah hati dan penuh rasa hormat. Diharapkan dengan adanya Garapan tari *Ngangsu Kawruh* ini, akan membuka mata masyarakat mengingat pentingnya peranan ilmu pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnan, I. M. dan S. H. (2014). *Filsafat Ilmu, Ilmu Pengetahuan dan Penelitian*. russmedia Grafika.
- Atmadiredja, G. ... Noviyanti Sulisty, F. D. (2021). Strategi Adaptasi Seniman dan Pelaku Industri Kreatif di Masa Pandemi Covid-19. In *Risalah Kebijakan*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Berger, A. A. (2010). *Pengantar Semiotika*. Tiara Wacana.

- Dibia, I. . (2003). *Bergerak Menurut Kata Hati." Ford Foundation and Masyarakat Seni Pertunjukan Jakarta.*
- Dibia, I. W. (1999). *Selayang Pandang Seni Pertunjukan Bali. Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.*
- Dibia, I. W. (2012). *Ien-ilen Seni Pertunjukan Bali(Denpasar).* Yayasan wayan Geria.
- Fitriyani, Nurul Hidayah, Andayani, S. (2017). Makna Tari Bedhaya Ketawang Sebagai upaya pengenalan Budaya Jawa Dalam Pembelajaran Bipa. *He 1st Education and Language International Conference Proceedings Center for International Language Development*, 596–603.
- George Ritzer. (2011). *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda.* Rajawali Pers.
- Hadi, Y. S. (2005). *Sosiologi Tari.* Pustaka Belajar.
- Herawati, E. N. (2010). Makna Simbolik dalam Tata Rakit Tari Bedhaya. *Tradisi*, 1(1), 81–93.
- I Made Bandem, F. E. deBoer. (2014). *Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi.* Institut Seni Indonesia Yogyakarta.
- Marlina, L. ... Pratama, H. (2021). Cashless Dan Cardless Sebagai Perilaku Transaksi Di Era Digital: Suatu Tinjauan Teoretis Dan Empiris. *Jurnal Co Management*, 3(2), 533–542. <https://doi.org/10.32670/comanagement.v3i2.424>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D.* Alfabeta.
- Sujayanthi, N. W. M. (2020). *Peranan Moral Dalam Mengapresiasi Hasil Karya Seni.*
- Wulandari, R. ... Ni Luh Putu Wulandari. (2023). Diversifikasi Rasa, Manajemen Produksi dan Transformasi Pemasaran: Strategi Kebertahanan Bisnis Farida Bakery. *JILPI: Jurnal Ilmiah Pengabdian Dan Inovasi*, 2(1), 9–22. <https://doi.org/10.57248/jilpi.v2i1.235>
- Wulandari, R. ... Nila Dewi, N. A. (2022). the Legitimacy of Puri Agung Kerambitan Tabanan Towards the Cultural Degradation Crisis of the Okokan Tradition. *Sosiohumaniora*, 24(3), 343. <https://doi.org/10.24198/sosiohumaniora.v24i3.37357>